



## MAKNA RELIJIUS DALAM RITUAL ADAT MASYARAKAT PESISIR KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Heri Kuswanto<sup>1\*)</sup>, Ricy Fatkhurrokhman<sup>2)</sup>, Khoirul Anam<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>IIQ An-Nur Yogyakarta, <sup>2)</sup>STAIYO Wonosari, <sup>3)</sup> UIN Sunan Kalijaga

<sup>1)</sup>herihko2@gmail.com, <sup>2)</sup>joyo.lehar@yahoo.com, <sup>3)</sup>19780330000001301@uin-suka.ac.id

\*penulis koresponden

Diajukan: 28-04-2021	Diterima: 24-05-2021	Diterbitkan: 12-06-2021
----------------------	----------------------	-------------------------

**Abstract:** The Rasulan tradition is synonymous with the coastal communities of Gunungkidul. This tradition is used as a means of worship and offerings to spirits, the spirits of the ancestors of the gods and the rulers of the universe. Considering that this tradition is related to the belief system, the people on the coast of Gunungkidul still believe in and carry out this tradition with full awareness, comfort and holiness. Until now, the authenticity of the apostolic tradition has been preserved, starting from the time and place of implementation, the uborampe, the rites and the arts. Even though they have adapted to Islam and contemporary culture, the majority of people on the coast of Gunungkidul still have mystical beliefs about the various rites and offerings that are in the apostolic procession. After researching using qualitative data-based field research then analyzed by descriptive analysis method using various theories, it can be concluded that the people on the coast of Gunungkidul still believe in the mystical values that exist in the rites and uborampe of the apostolic tradition. These values, among others, are the value of worship of spirits and ancestral spirits, the value of asking for safety, rejecting danger, freedom from prayer, togetherness, religion, mutual assistance, mutual assistance and the value of giving thanks to God.

**Keywords:** Rasulan, mystic, aculturation, religion, tradition

**Abstrak:** Tradisi Rasulan sangat identik dengan masyarakat pesisir Gunungkidul. Tradisi ini dijadikan sebagai sarana pemujaan dan persembahan kepada roh-roh halus, roh nenek moyang dewa-dewa dan penguasa jagad raya. Mengingat tradisi ini terkait dengan sistem kepercayaan, maka masyarakat di pesisir Gunungkidul masih mempercayai dan melaksanakan tradisi ini dengan penuh kesadaran, hidmat dan sacral termasuk warga muslimnya. Sampai saat ini, tradisi rasulan masih dipertahankan keasliannya, mulai dari waktu dan tempat pelaksanaan, *uborampe*, ritus dan kesenian-keseniannya. Meskipun sudah beradaptasi dengan Islam serta budaya kekinian, namun mayoritas masyarakat muslim di pesisir Gunungkidul masih mempunyai kepercayaan mistik terhadap berbagai ritus dan sesajen yang ada dalam prosesi rasulan tersebut. Setelah diteliti menggunakan penelitian lapangan berbasis data kualitatif kemudian dianalisis dengan metode deskriptif



analisis menggunakan berbagai teori, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat muslim di pesisir Gunungkidul masih mempercayai nilai-nilai mistik yang ada dalam ritus-ritus dan *uborampe* tradisi rasulan. Nilai-nilai tersebut, di antaranya adalah nilai pemujaan terhadap roh-roh halus dan roh nenek moyang, nilai meminta keselamatan, menolak marabahaya, bebas pagebluk, kebersamaan, religi, saling tolong menolong, gotong royong serta nilai bersyukur kepada Tuhan.

**Kata Kunci:** Rasulan, mistik, akulturasi, agama, tradisi

## A. Pendahuluan

Masyarakat muslim Gunungkidul sangat lekat hingga akrab dengan kebudayaan Jawa. Budaya itu sebagai rupa jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa, asalnya dari bahasa sansakerta, namun bisa juga bisa berarti pengolahan, pengerjaan, penyuburan, dan pengembangan tanah dengan pertanian.<sup>1</sup> Taylor kemudian mengartikannya sebagai, “Keseluruhan kompleksitas, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.”<sup>2</sup>

Berbagai tradisi dan budaya Jawa pra Islam masih berjalan sampai saat ini meskipun digempur oleh berbagai budaya asing. Salah satu tradisi berbau animisme dan dinamisme yang masih dijalankan oleh para muslim pesisir Gunungkidul adalah “rasulan”. Tradisi ini juga dijalankan oleh masyarakat muslim Gunungkidul sebagai bentuk pengakuan terhadap kekuatan ghaib serta media mengungkapkan syukur kepada sang pencipta yang telah memberikan panen berlimpah. Tradisi ini sebenarnya juga ada di daerah-daerah lainnya, namun dengan sebutan yang berbeda-beda, seperti bersih desa, selamatan dan merti Desa.<sup>3</sup> Meskipun di daerah lain ada tradisi yang mirip, namun nuansa mistik dan corak tradisi pra-Islam

---

<sup>1</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), 27.

<sup>2</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu budaya dasar berdasarkan al-qur'an dan hadits*, 1 ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 25; M Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), 67.

<sup>3</sup> Alifah Yuliana dan Purwanto, “Mempertahankan Tradisi Rasulan Studi Tentang Perayaan Tradisi Rasulan oleh Masyarakat Dusun Legundi, Kelurahan Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta” (Universitas Gadjah Mada, 2013); Nurti Rahayu, “A Descriptive Study On Rasulan In Gunungkidul, Yogyakarta Special Region,” *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 13, no. 02 (2019): 15–30.

jelas berbeda dengan rasulan di wilayah pesisir mempunyai keunikan tersendiri.

Kebudayaan ini sebenarnya sudah lama dijalankan oleh masyarakat Gunungkidul bahkan sebelum kedatangan Islam. Awalnya, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk terima kasih warga masyarakat kepada dewi sri/dewi kesuburan atas limpahan panen yang mereka terima. Sebagai bentuk rasa terima kasih itu, maka masyarakat membuat berbagai macam sesaji, gunungan, tumpeng dan makanan lainnya. Selain sesaji, mereka juga mengadakan ritus lainnya, seperti tarian dan wayangan.

Setelah agama Islam meresap dalam kehidupan masyarakat, tradisinya masih berjalan hingga sekarang meski ada beberapa penyesuaian dengan nilai-nilai Islam. Mengingat dalam tradisi rasulan ada perpaduan antara Budaya Jawa dengan Islam, maka tradisi ini banyak dikritik oleh beberapa lembaga keagamaan Islam. Meskipun telah dilakukan berbagai macam perubahan, baik dalam hal ritus maupun nilai tradisi “rasulan”, namun tetap saja banyak lembaga maupun ormas Islam yang mengkritik tradisi tersebut karena dianggap menyimpang dari ajaran tauhid. Ritus ini berbau animisme dan dinamisme yang jika dijalankan secara terus menerus bisa mengganggu keimanan umat Islam.

Fanatisme masyarakat muslim Gunung Kidul terhadap tradisi ini jelas mengusik peneliti untuk melakukan penelitian agar bisa menyibak berbagai macam faktor yang menyebabkan masyarakat di sana sangat fanatik serta mempercayai nilai-nilai yang terkandung dalam ritus-ritus tradisi rasulan. Dengan mengetahui latar belakang sejarah, nilai yang ada serta keyakinan yang tinggi terhadap tradisi ini, maka akan diketahui apakah tradisi, nilai serta keyakinan masyarakat di sana terkait dengan tradisi “rasulan” sesuai dengan Islam atau tidak.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian etnografis yang akan menggali data-data melalui wawancara secara langsung dengan *deep interview* dan observasi pelaksanaan salah satu tradisi di lokasi penelitian pada wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Yang terpilih adalah kasus ritual “Rasulan” pada masyarakat desa di wilayah pesisir. Responden dipilih secara

*purposive sample* yang berarti sesuai dengan tujuan penelitian. Mereka yang terpilih adalah para tetua desa dan tokoh masyarakat desa itu sendiri. Data-data kualitatif tersebut kemudian dianalisa dengan metode deskriptif-kualitatif analitis secara interdisipliner mencakup kajian; *maqashid syari'ah*, usul fikih dan antropologi-sosiologi serta filsafat.

### **C. Hasil Dan Pembahasan**

Rangkaian perayaan upacara rasulan ini biasanya diawali pada saat panen pertama atau pada waktu memetik padi untuk yang pertama kali. Bahan-bahan yang dijadikan sesaji antara lain: janur kuning, kembang setaman (bunga 7 rupa), kaca, sisir, air dalam kendhi (tempat air dari tanah liat), jajan pasar, nasi dan pisang. Sesaji itu kemudian didoakan secara bersama-sama yang dipimpin oleh sesepuh desa atau biasa disebut dengan "kaum".

Masing-masing benda itu mempunyai fungsi dan makna yang berbeda-beda, di antaranya; Nasi Gurih, sebagai persembahan kepada para leluhur; Inggung, sebagai lambang manusia ketika masih bayi dan sebagai lambang kepasrahan pada Yang Maha Agung; Jajan Pasar, sebagai lambang agar masyarakat mendapat berkah. Buah berupa pisang Raja juga disajikan, sebagai lambang harapan agar mendapat kemuliaan dalam masa kehidupan; Nasi Ambengan, sebagai ungkapan syukur atas rezeki dari Yang Maha Agung; Jenang, berupa jenang merah putih (lambang bapak dan ibu) dan jenang palang (penolak marabahaya); Tumpeng, berupa tumpeng lanang (lambang Yang Maha Agung) dan tumpeng wadon (lambang penghormatan pada leluhur) yang ukurannya lebih kecil; makanan tradisional lain berupa Ketan Kolak Apem, untuk *memetri* pada *dhanyang* yang ada di wilayah desa tersebut.

Makanan dan sesaji tersebut harus ada dalam pelaksanaan rasulan karena masing-masing makanan dan sesajen mempunyai makna dan nilai spiritual yang berbeda-beda. Disinilah uniknya tradisi rasulan yang ada di masyarakat pesisir Gunungkidul. Meskipun zaman sudah berubah, namun tradisi leluhur masih tetap terjaga dan menjadi magnet tersendiri bagi para pendatang.

Tradisi rasulan yang ada di wilayah pesisir Gunungkidul dilaksanakan dengan cara yang khas, khidmat, dan sakral, penuh dengan laku-laku mistik, baik yang diwujudkan dalam bentuk sesaji, pertunjukan, dan tradisi mistik. Masyarakat di pesisir Gunungkidul meyakini bahwa tradisi rasulan bisa memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan mereka. Jika mereka tidak menjalankan tradisi ini dengan baik, khidmat dan ikhlas, maka mereka bisa mendapatkan kemalangan dalam hidupnya, namun jika mereka menjalankan tradisi rasulan dengan baik, maka hidupnya akan bahagia dan selamat.<sup>4</sup>

Tradisi rasulan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan nenek moyang animism dan dinamisme.<sup>5</sup> Dinamisme merupakan suatu paham bahwa ada benda-benda tertentu yang mempunyai kekuatan gaib dan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Kekuatan ghaib tersebut mempunyai dua sifat yaitu baik dan jahat. Benda yang mempunyai kekuatan ghaib baik, maka akan dipakai dan disenangi, supaya orang yang memakainya senantiasa dilindungi oleh kekuatan baik tersebut, sedangkan benda yang mempunyai kekuatan yang jahat biasanya akan cenderung ditakuti dan dijauhi. Sedangkan animisme adalah paham tentang semua benda, baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa mempunyai jiwa/roh.<sup>6</sup> Dari *ubarampe* dan prosesi rasulan yang ada di masyarakat pesisir Gunungkidul, roh tersebut tersusun dari materi yang halus sekali dan menyerupai uap atau udara. Walaupun demikian, roh-roh tersebut terkadang bisa dilihat. Roh dari benda-benda tertentu mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia. Roh dari benda-benda yang menimbulkan perasaan dahsyat seperti hutan yang lebat, danau yang dalam, sungai yang arusnya deras, pohon besar yang rindang dan lain sebagainya itulah yang dihormati dan ditakuti. Maka dari itu, roh-

---

<sup>4</sup> Subarkah, "wawancara," n.d.; Hardo Adriyanto dan Eny Kusdarini, "The Rasulan Tradition from Gunung Kidul as a Character Education Means of Mutual Cooperation Values Among Youth," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 11 (Desember 21, 2020): 450–459.

<sup>5</sup> Erviana Wulandari, Annisa Fitri Nurkholidah, dan Cahyani Solikhah, "Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (Maret 28, 2018): 139–150.

<sup>6</sup> Setiadi, *Ilmu*

roh tersebut diberi sesajen untuk menyenangkan hati mereka, misalnya sesajen dalam bentuk binatang, makanan, kembang, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Nenek moyang menjadikan kepercayaannya sebagai agama. Agama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi umat manusia, sebab agama dan kehidupan beragama merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Nasution telah meyakinkan, “Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sebagian besar manusia tidak lepas dari peranan agama. Ketika manusia merasakan adanya kebutuhan untuk berhubungan dengan yang Kuasa, maka disitulah ada agama. Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan Khaliknya dan dengan adanya hubungan seperti ini mewujudkan sikap batinnya yang tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikap kesehariannya.”<sup>8</sup>

Tradisi rasulan di awal sejarahnya adalah ritus yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Gunungkidul untuk beribadah dan memuji tuhan-tuhan sebelum mengenal ajaran Tauhid. Dalam kehidupan beragama, kepercayaan dalam beragama merupakan bagian yang dapat terpisahkan dalam kehidupan manusia dan dimanifestasikan dalam perilaku agama. Perilaku yang demikian dalam agama disebut ibadah, sementara dalam antropologi disebut sebagai ritus (*rites*). Sesembahan ini disesuaikan dengan agama formal yang mereka peluk meskipun tidak semuanya berubah. Awalnya tradisi rasulan ini adalah ritus untuk menyembah roh-roh halus, kemudian berkembang menyembah dewa-dewa dan kemudian dijadikan sebagai sarana bersyukur kepada Allah SWT setelah kedatangan Islam. Rasulan adalah ritus yang dilakukan oleh masyarakat pesisir untuk memuja sesembahan mereka.<sup>9</sup>

Mengingat tradisi rasulan pada awalnya adalah sebagai bentuk ekspresi kepercayaan kepada roh-roh halus, *danyang*, benda-benda keramat dan juga para dewa-dewa, maka tradisi ini bisa mengundang

---

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam, ditinjau dari berbagai aspeknya Jilid 1* (Jakarta: UI-Press, 1985), 4.

<sup>8</sup> Adriyanto dan Kusdarini, “The Rasulan Tradition from Gunung Kidul as a Character Education Means of Mutual Cooperation Values Among Youth.”

<sup>9</sup> Mulder Niels, *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2001).

orang untuk melaksanakan dengan khidmat. Kepercayaan terhadap roh nenek moyang, *danyang*, roh-roh halus, para dewa dan juga benda-benda keramat termanifestasikan dalam kegiatan rasulan.<sup>10</sup> Rasulan pada awalnya seperti agama sehingga mempunyai daya magnet yang luar biasa bagi masyarakat di pesisir Gunungkidul.

Dalam tradisi rasulan sekarang, terdapat ritus perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan nilai agama Islam. Meski demikian, sebagian masyarakat masih mempercayai kekuatan dan kekuasaan lain yang bisa mempengaruhi kehidupannya selain Allah, yaitu kekuatan mistik yang ada dalam *danyang*, roh-roh halus dan lain sebagainya karena proses akulturasi yang belum sempurna. Mengingat ada pengakuan terhadap kekuatan selain Allah, maka tradisi rasulan ini dianggap oleh sebagian orang sebagai tradisi yang bertentangan dengan syari'at sehingga harus ditiadakan. Namun bagi sebagian lainnya, bahwa tradisi rasulan merupakan tradisi adiluhung yang mempunyai makna spiritual yang luar biasa sehingga perlu dilestarikan meskipun ritual dan nilai-nya perlu disesuaikan dengan kebudayaan dan agama mayoritas dari masyarakat itu sendiri saat ini.

Karena tradisi rasulan yang ada di masyarakat pesisir Gunungkidul sudah ada sebelum datangnya Islam, maka tradisi tersebut tidak bisa dihukumi sebagai tradisi musyrik atau melanggar syari'at karena dalam ilmu ushul fikih, suatu tindakan/perbuatan baru dikenai hukum jika sudah ada aturan hukum yang mengaturnya. Jika belum ada aturan hukumnya, maka semua perbuatan hukumnya boleh (mubah) dan tidak bisa dikatakan sebagai perbuatan melanggar aturan.<sup>11</sup> Sebelum ada ketetapan hukum bahwa memberikan sesajen, mempercayai *danyang* serta roh-roh nenek moyang dan benda-benda diharamkan oleh Islam, maka hukum yang berlaku adalah hukum sebelumnya, yaitu boleh. Ketika sudah ada ketetapan hukum yang baru, maka hukum yang berlaku adalah

---

<sup>10</sup> Agustinus Wungo, "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Rasulan Dusun Piyuyon, Desa Pacarejo, Kabupaten Gunungkidul, DIY" (STPMD "APMD" Yogyakarta, 2020).

<sup>11</sup> Dalam ushul fikih disebut dengan *istishab bi al-Hukm*, untuk lebih jelasnya, baca M. Zein Satria Effendi, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 160.

hukum yang baru tersebut. Dalam konteks ilmu ushul disebut dengan konsep *istishab*.<sup>12</sup> Setelah ada ajaran Islam yang mengajarkan kepada manusia tentang ajaran tauhid, maka tradisi tersebut baru bisa dikatakan sebagai tradisi yang bertentangan dengan Islam dan oleh karena perlu didekonstruksi ulang, terutama nilainya. Namun untuk merubahnya dibutuhkan metode dan strategi agar tidak menyinggung kepercayaan masyarakat. Langkah ini tidak mudah karena tradisi rasulan bagi generasi tua sudah mendarah daging dan sangat kental dengan nuansa mistiknya.

Generasi tua adalah generasi yang awalnya masih mempercayai tradisi rasulan sebagai bentuk persembahan terhadap roh-roh halus, *danyang* atau dewa-dewa. Kepercayaan ini sudah mendarah daging meskipun agama formal mereka sekarang bukan animisme atau dinamisme lagi. Meskipun mereka sekarang mayoritas memeluk Islam, namun tradisi dan kepercayaan terhadap nilai-nilai mistik yang ada dalam ritus rasulan masih terpatri di lubuk hati sanubari mereka. Kepercayaan terhadap nilai-nilai mistik yang ada dalam ritus-ritus rasulan sudah mendarah daging sehingga sangat sulit dihilangkan. Meskipun mereka sudah memeluk Islam, melaksanakan shalat, puasa dan melaksanakan haji atau ajaran Islam lainnya, namun kepercayaan mistik spiritual terhadap ritus-ritus yang ada dalam tradisi rasulan masih sangat melekat.<sup>13</sup> Hal ini wajar saja, karena orang Jawa di pesisir Gunungkidul masih sangat kental dengan nilai-nilai mistik dan religi.<sup>14</sup>

Meskipun generasi tua masih mempercayai nilai-nilai mistik yang ada dalam ritus-ritus tradisi rasulan, namun kepercayaan ini sudah agak bergeser di kalangan muda. Sebagian generasi muda tidak terlalu mempercayai nilai-nilai mistik yang terdapat dalam ritus-ritus tradisi rasulan seperti yang diyakini oleh kaum tua. Mereka melaksanakan ritus

---

<sup>12</sup> Menurut As-Syaukani, menghukumkan sesuatu hukum sama seperti hukum pada masa lalu sehingga ada dalil yang mengubahnya. Untuk lebih jelasnya, baca *ibid.*, 159–160.

<sup>13</sup> Sinkretik adalah fenomena bercampurnya praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan dari sebuah agama dengan agama lainnya sehingga menciptakan tradisi yang baru dan berbeda. Untuk lebih jelasnya, baca John L Esposito dan Eva Y.N., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>14</sup> Untuk lebih jelasnya tentang Islam santri, priyayi dan Abangan Clifford Geertz, *The interpretation of cultures* (London: Hutchinson, 1975), 35.



dan prosesi rasulan bukan semata mempercayai nilai-nilai mistik yang ada, tetapi lebih kepada gebyarnya, nilai kebersamaan dan silaturahmi. Nilai yang mereka ambil dari tradisi rasulan ini adalah, mereka bisa makan bersama, nonton bersama, bercengkrama bersama dan bersilaturahmi. Mereka juga bisa menari, menyanyi dan bersenda gurau bersama. Inilah nilai-nilai yang dipahami oleh sebagian kalangan pemuda yang mencoba melakukan perubahan pola pikir terhadap tradisi rasulan yang ada di wilayah mereka. Nilai-nilai mistik yang diyakini oleh generasi tua lambat laun bergeser, meskipun belum sepenuhnya berubah. Masih ada juga kelompok muda yang mempercayai nilai-nilai mistik dalam ritus meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak.<sup>15</sup>

Meskipun waktu, prosesi, tempat kegiatan dan ritus rasulan masih sama, namun sebagian generasi muda telah menjadikan tradisi rasulan sebagai tradisi yang nilainya disesuaikan dengan zaman, kebudayaan dan kepercayaan masyarakat sekarang. Sebagian kaum muda lebih menekankan makna kebersamaan, makna bentuk syukur kepada Allah Swt atas limpahan nikmat yang diterima oleh warga serta nilai saling tolong menolong dan gotongroyong daripada makna mistik yang selama ini dipercayai oleh kaum tua. Demikian yang diutarakan oleh salah satu tokoh pemuda desa;

“Tradisi rasulan di Kabupaten Gunungkidul sudah mengalami akulturasi dengan budaya Islam, sehingga nilainya sudah banyak berubah, terutama bagi kalangan muda. Nilai mistik yang tersimpan dalam berbagai ritus semakin lama semakin memudar dan dimaknai sebagai hiburan, ajang untuk berkumpul dan bersilaturahmi. Dan yang paling penting adalah sebagai sarana untuk bersyukur kepada Allah atas limpahan rejeki yang sudah diberikan.”<sup>16</sup>

Hal yang sama ditemukan oleh Rini Harjanti dan Sunarti,<sup>17</sup> tetapi paling penting bagi sebagian pemuda adalah bagaimana mereka bisa berkumpul bersama, bernyanyi, makan bersama dan menikmati gebyar

---

<sup>15</sup> tokoh local di Desa Pucung Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul, “wawancara,” n.d.

<sup>16</sup> tokoh pemuda di Desa Jepitu Kacamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul, “wawancara,” n.d.

<sup>17</sup> Rini Harjanti dan Sunarti, “Partisipasi masyarakat dalam tradisi upacara ‘rasulan’ di desa baleharjo, kecamatan wonosari kabupaten gunungkidul,” *Jurnal Sosialita* 11, no. 1 (2019): 107–122.

seluruh acara. Inilah sedikit perubahan yang terjadi di kalangan pemuda pesisir Gunungkidul meskipun belum semua bisa mempunyai pola pemahaman yang sama. Pemahaman sebagian pemuda tersebut belum bisa meruntuhkan sakralitas tradisi rasulan Islam yang masih mempertahankan keaslian prosesi dan *ubarampe*-nya.

Meski tidak sama dengan sebelumnya, namun kedua generasi itu memiliki hubungan benang merah tentang kesadaran beragama dalam kehidupan bermasyarakat dan usaha mencari rezeki. Sama dengan yang lain menganggap semua aktivitas kehidupan di dunia itu adalah bagian dari ibadah.<sup>18</sup> Meski demikian tingkatan keduanya memang berbeda. Generasi tua muslim masih melihat zikir yang dikembangkan oleh walisongo masih istimewa dalam ketetntraman hati dan diri. Zikir diperlukan bagi kebahagiaan hidup.<sup>19</sup> Dalam akulturasi tradisi rasulan prosesi zikir itu dianggap masih berkaitan dengan ritual misticnya.

Meskipun sebagian kaum muda berusaha menggeser makna tradisi rasulan sesuai dengan kepercayaan dan konteks kekinian, namun jika melihat waktu, tempat, sesajen serta berbagai macam ritus yang ada, maka sebenarnya tradisi rasulan masih menyimpan nilai mistik yang sama bagi pemuja dunia kebatinan. Hal ini memang cukup beralasan, karena menurut Wongsonegoro hakikat dari aktivitas penghayat kepercayaan (kebatinan) tidak lain merupakan langkah penyembahan dan budi luhur. Penekanan kebatinan, di samping panembah adalah tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup.<sup>20</sup> Melalui ritus rasulan, maka diharapkan tercapai kesempurnaan hidup dan budi luhur.

Setelah datangnya Islam, maka tradisi rasulan mempunyai perubahan nilai dan paradig. Rasulan yang awalnya dijadikan sebagai kepercayaan terhadap roh-roh halus, *danyang*, roh nenek moyang dan dewa-dewa mencoba diubah oleh para wali yang memperjuangkan Islam

---

<sup>18</sup> Wahyu Amin Arifudin et al., "Kesadaran Beragama Pelaku Pariwisata di Kawasan Malioboro," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4, no. 2 (Desember 28, 2019): 117–132.

<sup>19</sup> Mohammad Bisri, "Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia Perspektif Qurani," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 88–102.

<sup>20</sup> Suwardi Endraswara, *Agama Jawa : Ajaran, Amalan dan Asal-Usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2015), 76.

di pesisir selatan Gunungkidul. Setelah pengaruh Islam masuk ke daerah pesisir selatan pulau Jawa maka tradisi ini mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Para wali menyebarkan ajaran Islam melalui media seni dan budaya. “Media seni dan budaya merupakan alat dakwah yang relevan dan memadai untuk dijadikan sarana mengumpulkan orang lalu menyampaikan pesan Islam dalam kemasan seni dan budaya”.

Para wali memunculkan kisah kisah itu dengan versi Islam. Dengan cara itu, penanaman akidah mulai merasuk dalam sanubari masyarakat bahkan lambat laun mengalahkan kisah mitologi Hindu yang asli. Bentuk kepercayaan masyarakat pun mulai berubah. Masyarakat mulai mengenal Tuhan samawi. Sang penguasa kehidupan yang sejati yang menciptakan bumi dan segala isinya. Tuhan mengatur kehidupan manusia dari lahir hingga mati. Masyarakat mengenal Al Qur’an yang berisi aturan dan hikmah-hikmah. Semua makhluk sama yaitu ciptaan Tuhan yang tidak patut disembah.

Semua makhluk adalah makhluk Allah, seperti yang tercantum dalam al-Qur’an. Dalam QS Adz-Dzariyat (51): 56, “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>21</sup> Mereka dan manusia hidup di alam yang berbeda walaupun sama-sama di bumi.

Makhluk halus dan manusia tidak bisa memberi manfaat dan madlarat kecuali hanya Allah. Perjuangan para wali tersebut sangat ampuh sehingga mereka sekarang memeluk Islam meskipun masih menjalankan ritus berbau mistik. Namun di kalangan kaum muda muslim kepercayaan terhadap nilai-nilai mistik yang ada dalam ritus-ritus rasulan sudah mulai berkurang. Mayoritas kaum muda saat ini menjadikan tradisi rasulan sebagai media bersyukur atas limpahan rahmat dan rejeki yang telah diberikan oleh Tuhan dan sebagai ajang menjalin persaudaraan dan kebersamaan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

<sup>22</sup> Wungo, “Persepsi”

Meskipun para ulama dan para wali sudah berjuang untuk mengubah kepercayaan masyarakat terhadap tradisi rasulan tersebut yang sesuai ajaran tauhid. namun jika melihat waktu, tempat pelaksanaan dan juga ritus yang ada dalam tradisi rasulan, maka tetap masih kuat nuansa mistik spiritualnya yang berkonotasi pada kepercayaan sebelum Islam. Sebagian masyarakat muslim pesisir Gunungkidul masih memegang teguh keyakinannya terhadap kepercayaan leluhur yang mempunyai kekuatan ghaib. Mayoritas masyarakat Jawa adalah masyarakat sinkretik. Mereka memang menganut agama Islam, tetapi masih mempercayai kebudayaan dan agama warisan nenek moyang.

Sebagai umat Islam di pesisir Gunungkidul menunaikan shalat jumat, salat lima waktu, namun juga mengikuti aktivitas paguyuban penghayat kepercayaan kejawen. Hal ini terjadi karena sebelum agama resmi ada, orang Jawa memiliki keyakinan asli yang disebut kebatinan Jawa yang identik dengan animisme dan dinamisme. Kepercayaan terhadap makhluk halus, dewa-dewa, kekuatan gaib, kekuatan sakti, sebagai warisan nenek moyang dipegang teguh oleh warga masyarakat. Masyarakat petani di pesisir Gunungkidul masih mempercayai Dewi Sri sebagai dewa kesuburan. Itulah sebabnya pelaku agama resmi pun masih ada yang menjalankan berbagai tradisi kejawen seperti rasulan, nyadran, kirim do'a, labuhan, dan saparan, dengan menampilkan aneka ragam sesaji. Sebagian dari mereka juga masih mempercayai tradisi-tradisi tersebut berpengaruh terhadap kehidupan mereka.<sup>23</sup> Penduduk pesisir Gunungkidul dan Jawa pada umumnya berkembang bersama alam. Dari situlah orang Jawa mulai mempelajari pengaruh alam berupa cuaca panas dan dingin, hujan dan kekeringan serta semua kekuatan yang terdapat di alam. Dengan terus menerus berjuang melawan alam, lambat laun penduduk di pulau Jawa dapat mengenal kekuatannya sendiri.

Dalam beragama, orang Jawa cenderung sinkretis. Sinkretis bagi masyarakat Jawa juga berarti bahwa mereka cenderung berpandangan tidak mempersoalkan benar atau salah dalam beragama, murni atau

---

<sup>23</sup> Endraswara, *Agama Jawa : Ajaran, Amalan dan Asal-Usul Kejawen*, 63.

tidaknya agama. Sehingga, semua agama dilihatnya benar. Meskipun mereka kini sudah memeluk Islam, namun tradisi yang dipercayai sebagai sebuah kebenaran juga akan dilaksanakan meskipun bertentangan dengan syari'at. Di atas telah dijelaskan bahwa meskipun masyarakat pesisir Gunungkidul sudah memeluk Islam, namun tradisi rasulan yang awalnya adalah sebagai bentuk persembahan kepada roh-roh halus dan juga dewa-dewa masih sangat melekat dalam kepercayaan mereka. Mereka sampai sekarang masih melakukan ritus rasulan yang masih seperti rasulan pada zaman dahulu sejak Islam belum datang. Mereka masih mempercayai bahwa semua kegiatan dan ritus yang ada dalam rasulan mempunyai makna mistik spiritual.

Meskipun mereka masih mempercayai dan melaksanakan ritus-ritus yang ada dalam tradisi rasulan, namun perjuangan para Walisongo sudah nampak hasilnya. Saat ini sebagian kelompok muda sudah tidak terlalu mempercayai nilai-nilai mistik yang ada dalam ritus-ritus rasulan tersebut sehingga tradisi rasulan saat ini sudah mengalami perubahan nilai. Tradisi rasulan saat ini tidak lagi hanya bermakna mistik tetapi sudah dimaknai sebagai sarana untuk bersilaturahmi, bersyukur kepada Allah merekatkan ikatan persaudaraan dan kebersamaan.

Dalam Islam, berbagai nilai mistik yang ada dalam berbagai ritus-ritus tradisi rasulan memang tidak sesuai dengan syari'at. Namun jika nilainya dirubah, seperti nilai ungkapan rasa syukur atas ni'mat yang panen yang telah diberikan oleh Allah, nilai kebersamaan, persahabatan, silaturahmi, nilai sedekah dan pengakuan terhadap keesaan Allah, maka ritual tersebut tidak masalah. Dalam ushul fikih ritus-ritus yang bernilai mistik termasuk *'urf fasid*,<sup>24</sup> karena bertentangan dengan nilai-nilai syari'at. Namun jika substansinya sudah dirubah dengan nilai-nilai Islam, maka tradisi tersebut menjadi urf shahih yang bisa dipertahankan.

---

<sup>24</sup> *'urf fasid* adalah adat kebiasaan yang bertentangan dengan syari'at karena mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Untuk lebih jelasnya baca Ali Sodiqin, dkk., *Fiqh, Ushul Fiqh, Sejarah, Metodologi, dan implementasinya di Indonesia* (Yogyakarta: FSH UIN Sunan Kalijaga, 2014), 82–83; bandingkan dengan Effendi, *Ushul*, 153–154.

Mempertahankan kebudayaan dan memasukinya dengan nilai-nilai Islam diperbolehkan karena agama tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan. Berbagai ritus rasulan yang mengandung nilai mistik dimasuki dengan nilai-nilai Islam agar ritus-ritus tersebut menjadi bernilai Islami dan dijadikan sebagai media untuk beribadah kepada Allah.

#### **D. Kesimpulan**

Tradisi rasulan awalnya adalah kegiatan *merti* Desa yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Gunungkidul sebelum datangnya agama Islam. Awalnya kegiatan ini berupa ritus dan sesajen yang diperuntukkan kepada arwah leluhur, *danyang* serta makhluk-makhluk ghaib lainnya agar mereka terhindar dari berbagai mara bahaya serta selamat dan sukses dalam menjalankan kehidupannya. Karena terkait dengan kekuatan mistik dan ghaib, maka sampai sekarang, masyarakat muslim pesisir Gunungkidul masih fanatik dan melestarikan tradisi rasulan ini. Jika tidak melaksanakan, maka akan mendapatkan halangan dan malapetaka di kemudian hari. Mereka sampai saat ini masih melaksanakan tradisi rasulan dengan penuh khidmat meskipun hidup di perantauan.

#### **Daftar Pustaka**

- Adriyanto, Hardo, dan Eny Kusdarini. "The Rasulan Tradition from Gunung Kidul as a Character Education Means of Mutual Cooperation Values Among Youth." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 11 (Desember 21, 2020): 450–459.
- Ali Sodiqin, dkk. *Fiqh, Ushul Fiqh, Sejarah, Metodologi, dan implementasinya di Indonesia*. Yogyakarta: FSH UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Arifudin, Wahyu Amin, Nurul Fatihah, Ahmad Echsan, Lailatul Maftuhah, Difla Nadjih, dan Agus Pandoman. "Kesadaran Beragama Pelaku Pariwisata di Kawasan Malioboro." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 4, no. 2 (Desember 28, 2019): 117–132.
- Bisri, Mohammad. "Pengaruh Zikir Terhadap Ketenangan Dan Kebahagiaan Manusia Perspektif Qurani." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (2017): 88–102.
- Effendi, M. Zein Satria. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa : Ajaran, Amalan dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Esposito, John L, dan Eva Y.N. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*.

- Bandung: Mizan, 1995.
- Geertz, Clifford. *The interpretation of cultures*. London: Hutchinson, 1975.
- Harjanti, Rini, dan Sunarti. "Partisipasi masyarakat dalam tradisi upacara 'rasulan' di desa baleharjo, kecamatan wonosari kabupaten gunungkidul." *Jurnal Sosialita* 11, no. 1 (2019): 107–122.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT.Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Nasution, Harun. *Islam, ditinjau dari berbagai aspeknya Jilid 1*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Niels, Mulder. *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2001.
- Notowidagdo, Rohiman. *Ilmu budaya dasar berdasarkan al-qur'an dan hadits*. 1 ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rahayu, Nurti. "A Descriptive Study On Rasulan In Gunungkidul, Yogyakarta Special Region." *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah* 13, no. 02 (2019): 15–30.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Subarkah. "wawancara," n.d.
- Sulaeman, M Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2012.
- tokoh local di Desa Pucung Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul. "wawancara," n.d.
- tokoh pemuda di Desa Jepitu Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunungkidul. "wawancara," n.d.
- Wulandari, Erviana, Annisa Fitri Nurkholidah, dan Cahyani Solikhah. "Penguatan Nilai Budi Pekerti Melalui Tradisi Rasulan Gunungkidul." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (Maret 28, 2018): 139–150.
- Wungo, Agustinus. "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Rasulan Dusun Piyuyon, Desa Pacarejo, Kabupaten Gunungkidul, DIY." STPMD "APMD" Yogyakarta, 2020.
- Yuliana, Alifah, dan Purwanto. "Mempertahankan Tradisi Rasulan Studi Tentang Perayaan Tradisi Rasulan oleh Masyarakat Dusun Legundi, Kelurahan Planjan, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunungkidul, D.I Yogyakarta." Universitas Gadjah Mada, 2013.

